

Dekonstruksi Derrida dan Pengaruhnya pada Kajian Pangan

Muhammad Syafri^{1*}, Arlin Adam², Syamsu A. Kamaruddin³

¹Program Studi Keperawatan, STIKes Amanah Makassar, Indonesia

²Sosiologi Kesehatan, Universitas Mega Buana, Indonesia

³Program Pascasarjana S3 Sosiologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Alamat Kampus: Jl. Inspeksi Kanal II, Hertasning Baru, Aeropala, Kota Makassar

Korespondensi penulis: muhammadsyafri7@gmail.com.

Abstract. Deconstruction was introduced by a French philosopher born in Algeria, Jacques Derrida. This theory challenges the centralized and rounded mode of meaning as might be desired by the text or which is deliberately made clear by the logical relationship of the text. The “unspeakable” power of the text is the logic that is trivialized or underestimated as a secondary meaning that at times endangers the structure of the text or produces ambiguous paradoxes, which will erode the reader. Deconstruction aims to dismantle the Western metaphysical tradition such as Husserl's phenomenology, Saussurean structuralism, structuralism. Derrida's deconstruction method is better known as metaphorical deconstruction. Metaphor here is not understood as an aspect of the expressive function of language but as an essential condition of speech. Metaphor represents one way of constructing discourse and strongly influences the understanding of various texts. Deconstruction is carried out on metaphorical texts composed by the author. Deconstruction can occur in the text itself or vice versa, we who deconstruct a text. In conclusion, deconstruction can be applied in everyday life by recognizing that other people's views on a topic and perspective may have different meanings from ours.

Keyword: Deconstruction, Derrida, Culture, Food

Abstrak. Dekonstruksi diperkenalkan oleh seorang filsuf dari Prancis yang lahir di Aljazair yaitu Jacques Derrida. Teori ini menggugat modus pemaknaan yang terpusat dan cenderung bulat seperti yang mungkin diinginkan oleh teks atau yang dengan sengaja dimunculkan secara terang-benderang oleh hubungan logis dari teks tersebut. Kekuatan teks yang “tak dikatakan” itu adalah logika yang disepelekan atau diremehkan sebagai makna sekunder yang sewaktu-waktu membahayakan bangunan teks atau menghasilkan paradoks-paradoks yang ambigu, yang akan menggorogoti pembaca. Dekonstruksi bertujuan untuk membongkar tradisi metafisika Barat seperti fenomenologi Husserl, strukturalisme saussurean, strukturalisme. Metode dekonstruksi yang dilakukan Derrida lebih dikenal dengan istilah dekonstruksi metaforik. Metafora di sini bukan dipahami sebagai suatu aspek dari fungsi ekspresif bahasa tapi sebagai suatu kondisi yang esensial tentang tuturan. Metafora mewakili salah satu cara dari penyusunan wacana dan secara kuat mempengaruhi pemahaman teks berbagai hal. Dekonstruksi dilakukan terhadap teks metaforis yang disusun oleh penulis. Dekonstruksi bisa terjadi pada teks itu sendiri atau sebaliknya kita yang mendekonstruksi sebuah teks. Pada kesimpulannya bahwa dekonstruksi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengenali bahwa pandangan orang lain terhadap suatu topik dan pandangan mungkin memiliki pengertian yang berbeda dari kita.

Kata Kunci : Dekonstruksi, Derrida, Budaya, Pangan

1. LATAR BELAKANG

Dekonstruksi diperkenalkan oleh seorang filsuf dari Prancis yang lahir di Aljazair yaitu Jacques Derrida. Teori ini menggugat modus pemaknaan yang terpusat dan cenderung bulat seperti yang mungkin diinginkan oleh teks atau yang dengan sengaja dimunculkan secara terang-benderang oleh hubungan logis dari teks tersebut. Kekuatan teks yang “tak dikatakan” itu adalah logika yang disepelekan atau diremehkan sebagai makna sekunder yang sewaktu-waktu membahayakan bangunan teks atau menghasilkan paradoks-paradoks yang ambigu, yang akan menggorogoti pembaca. Makna lebih

dialami sebagai proses dari penafsiran, dan bukan hasil yang sudah jadi dan dapat dinikmati begitu saja. Makna ada dibalik layar, tetapi wujudnya bukan dalam bentuk kehadiran melainkan sebagai proses-menjadi yang terusmenerus menunda pengertian yang dirasa telah memadai dan menggantinya dengan penanda-penanda baru yang lebih terbuka.

Dekonstruksi sebagai metode analisis filosofis yang diperkenalkan oleh Jacques Derrida telah membawa pengaruh besar pada berbagai disiplin ilmu, termasuk kajian sosial budaya. Pendekatan ini menawarkan cara pandang kritis terhadap teks, wacana, dan praktik sosial, termasuk dalam konteks pangan dan gizi. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip dekonstruksi Derrida dapat diterapkan untuk memahami konstruksi sosial budaya pangan dan gizi.

Dekonstruksi memusatkan perhatian pada pembongkaran hierarki biner dalam teks dan wacana, seperti oposisi antara "pusat" dan "pinggiran" atau "dominasi" dan "subordinasi" (Derrida, 1967). Dalam konteks sosial budaya, pendekatan ini dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana hierarki budaya menentukan persepsi masyarakat tentang pangan dan gizi. Misalnya, makanan tertentu seringkali diposisikan sebagai simbol status sosial, sementara makanan lain dianggap kurang bernilai (Featherstone, 1991).

Derrida tertarik untuk mengkritik filsafat modern karena filsafat modern identik dengan pandangan metafisika kehadiran dan logosentrisme. Metafisika kehadiran menjelaskan bahwa suatu konsep atau teori akan dibenarkan jika sudah mewakili "being" (ada). Suatu yang ada tersebut bisa diwakili oleh kata, tanda dan konsep (Hardiman, 2015).

Istilah dekonstruksi ini dikenakan kepada Derrida sejak ia memberikan ceramah di Amerika dalam sebuah artikel. Pemikiran Derrida juga bukan suatu yang khas dalam hal dekonstruksi. Jika kita melihat perkembangan filsafat Prancis dan bahkan di Jerman, ada beberapa filosof yang sudah berbicara tentang dekonstruksi. Mereka disebut proto-dekonstruksionis Walter Benjamin, Nietzsche. Dalam bukunya Derrida mengatakan bahwa: Filsafat selalu cenderung mencari istilah yang bersifat umum untuk satuan-satuan yang bersifat konkret (craving for generality). Dengan kata lain filsafat sering mencari kesatuan makna/pengertian dari hal-hal yang beraneka ragam, menacari kesamaan dalam perbedaan, atau membuat penunggalan dalam kemajemukan (craving for unity) (Derrida, 2002).

2. KAJIAN TEORITIS

a. Pengaruh Dekonstruksi pada Kajian Pangan

Dekonstruksi Derrida mengungkapkan bahwa konsep-konsep sosial dan budaya tidak pernah bersifat tetap, melainkan selalu terjalin dalam relasi makna yang saling bergantung dan berubah-ubah. Dalam kajian pangan, hal ini membuka ruang untuk memeriksa bagaimana nilai dan makna yang melekat pada makanan sering kali ditentukan oleh wacana tertentu yang mengabaikan pluralitas tradisi kuliner. Misalnya, dalam wacana global, makanan Barat sering dipandang sebagai simbol kemajuan dan modernitas, sementara makanan tradisional lokal di banyak negara berkembang diposisikan sebagai makanan yang ketinggalan zaman dan kurang bergizi. Pendekatan dekonstruksi memungkinkan kita untuk mempertanyakan hierarki ini dan mendekonstruksi pandangan yang menganggap makanan lokal sebagai inferior atau tidak bernilai (Featherstone, 1991).

Selain itu, dalam konteks dekonstruksi, masalah ketahanan pangan juga dapat dianalisis melalui lensa pertanyaan tentang siapa yang memiliki kontrol atas produksi dan distribusi makanan. Makanan, sebagai objek sosial, tidak hanya memiliki dimensi biologis tetapi juga dimensi politik, ekonomi, dan ideologis yang terkait erat dengan kekuasaan. Dengan menerapkan dekonstruksi, kita dapat menyoroti bagaimana kebijakan pangan sering kali tidak mempertimbangkan kebutuhan masyarakat marginal, yang justru memiliki sistem pangan dan pola makan yang lebih berkelanjutan. Proses globalisasi telah memunculkan kesenjangan dalam sistem distribusi pangan, di mana makanan yang dihasilkan dengan cara yang merusak lingkungan dan mengabaikan keanekaragaman hayati kini mendominasi pasar global, sementara pangan lokal yang lebih ramah lingkungan sering kali terpinggirkan (Lang & Heasman, 2015).

Pendekatan dekonstruksi juga membuka peluang untuk mengkaji budaya makan dalam konteks konsumsi yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor gizi atau kesehatan, tetapi juga oleh nilai-nilai sosial dan ideologi yang membentuk preferensi makan masyarakat. Misalnya, produk makanan yang dianggap sehat di negara maju, seperti makanan organik atau vegetarian, seringkali dilihat sebagai simbol status dan keberpihakan terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Namun, jika dilihat dari perspektif dekonstruksi, nilai tersebut tidak bersifat universal, melainkan dipengaruhi oleh dominasi wacana global yang memandang budaya konsumsi tertentu sebagai lebih "beradab" atau "benar" daripada yang lain (Goodman & DuPuis, 2002).

Dekonstruksi juga mengajak kita untuk merenungkan makna 'pangan sehat' dalam kerangka yang lebih luas. Di banyak tempat, makanan yang dianggap 'sehat' sering kali didasarkan pada konsep-konsep yang sangat dipengaruhi oleh ilmu gizi Barat. Padahal, banyak masyarakat di seluruh dunia memiliki pengetahuan dan praktik yang berbeda tentang makanan sehat yang telah terbukti efektif dalam menjaga kesejahteraan mereka. Dengan demikian, dekonstruksi memungkinkan kita untuk melihat bahwa 'kesehatan' adalah konstruksi sosial yang bisa berbeda-beda menurut konteks budaya dan sejarah (Derrida, 1982).

Terakhir, dekonstruksi juga memberikan kontribusi dalam memperkuat dialog antara tradisi lokal dan ilmu gizi modern, mengundang kita untuk lebih menghargai keberagaman pengetahuan dan sistem pangan yang ada di dunia. Mengingat bahwa ilmu gizi sering kali mendasarkan diri pada model standar yang diatur oleh norma global, pendekatan dekonstruksi dapat menggugah kita untuk lebih kritis terhadap standar tersebut dan membuka ruang bagi pendekatan yang lebih inklusif dan pluralis (Goodman & DuPuis, 2002).

b. Riwayat Tokoh Pencetus Teori Dekonstruksi

Dekonstruksi yang kita ketahui sekarang ini tidaklah hadir dengan sendirinya, melainkan hadir melalui ilmuan-ilmuan yang ahli dibidangnya. Tokoh terpenting dekonstruksi adalah Seorang filsuf Prancis Jacques Derrida (1930–2004), dianggap sebagai tokoh penting post-strukturalis-posmodernis. Derrida lahir dalam lingkungan keluarga Yahudi pada 15 Juli 1930 di Aljazair. Pada tahun 1949 ia pindah ke Prancis, di mana ia tinggal sampai akhir hayatnya. Ia kuliah dan akhirnya mengajar di École Normale Supérieure di Paris. Derrida pernah mendapat gelar doctor honoris causa di Universitas Cambridge. Ia meninggal dunia karena penyakit kanker pada 2004.

Derrida dibesarkan dalam lingkungan yang agak bersikap diskriminatif. Ia mundur atau dipaksa mundur dari sedikitnya dua sekolah, ketika ia masih anak-anak, semata-mata karena ia seorang Yahudi. Ia dipaksa keluar dari sebuah sekolah, karena ada batas kuota 7 persen bagi warga Yahudi. Meskipun Derrida mungkin tidak akan suka, jika dikatakan bahwa karyanya diwarnai oleh latar belakang kehidupannya ini, pengalaman kehidupan ini tampaknya berperan besar pada sikap Derrida yang begitu menekankan pentingnya kaum marginal dan yang lain, dalam pemikirannya kemudian.

Derrida dua kali menolak posisi bergengsi di École Normale Supérieure, dimana Sartre, Simone de Beauvoir, dan mayoritas kaum intelektual serta akademisi

Perancis memulai karirnya. Namun, akhirnya ia menerima posisi itu pada usia 19. Ia kemudian pindah dari Aljazair ke Perancis, dan segera sesudahnya ia mulai berperan utama di jurnal kiri *Tel Quel*. Karya awal Derrida di bidang filsafat sebagian besar berkaitan dengan fenomenologi. Latihan awalnya sebagai filsuf dilakukan melalui kacamata Edmund Husserl. Inspirasi penting lain bagi pemikiran awalnya berasal dari Nietzsche, Heidegger, De Saussure, Levinas dan Freud. Derrida mengakui utang budinya kepada para pemikir itu dalam pengembangan pendekatannya terhadap teks, yang kemudian dikenal sebagai 'dekonstruksi'.

Pada 1967, Derrida sudah menjadi filsuf penting kelas dunia. Ia menerbitkan tiga karya utama (*Of Grammatology*, *Writing and Difference*, dan *Speech and Phenomena*). Seluruh karyanya ini memberi pengaruh yang berbeda-beda, namun *Of Grammatology* tetap karyanya yang paling terkenal. Pada *Of Grammatology*, Derrida mengungkapkan dan kemudian merusak oposisi ujaran-tulisan, yang menurut Derrida telah menjadi faktor yang begitu berpengaruh pada pemikiran Barat.

Keasyikan Derrida dengan bahasa dalam teks ini menjadi ciri khas Sebagian besar karya awalnya. Sejak penerbitan karya-karya tersebut serta teks-teks penting lain (termasuk *Dissemination*, *Glass*, *The Postcard*, *Spectres of Marx*, *The Gift of Death*, dan *Politics of Friendship*), dekonstruksi secara bertahap meningkat, dari memainkan peran utama di benua Eropa, kemudian juga berperan penting dalam konteks filosofis Anglo-Amerika. Peran ini khususnya terasa di bidang kritik sastra, dan kajian budaya, di mana metode analisis tekstual dekonstruksi memberi inspirasi kepada ahli teori, seperti Paul de Man. Dekonstruksi sering menjadi subyek kontroversi. Ketika Derrida diberi gelar *doctor honoris causa* di Cambridge pada 1992, banyak protes bermunculan dari kalangan filsuf analitis. Sejak itu, Derrida juga mengadakan banyak dialog dengan filsuf-filsuf seperti John Searle, yang sering mengeritikinya.

Bagaimanapun, dari banyaknya antipati tersebut, tampak bahwa dekonstruksi memang telah menantang filsafat tradisional lewat berbagai cara penting. Derrida dianggap sebagai salah satu filsuf terpenting abad ke-20 dan ke-21. Istilah-istilah falsafahnya yang terpenting adalah *différance* dan dekonstruksi.

c. Tujuan Dekonstruksi

Menurut Sarup (2003:51) dekonstruksi bertujuan untuk membongkar tradisi metafisika Barat seperti fenomenologi Husserlin, strukturalisme saussurean, strukturalisme Perancis pada umumnya, psikoanalisis Freudian, dan psikoanalisis

Lacanian. Tugas dekonstruksi, disatu pihak mengungkap problematika wacana-wacana yang dipusatkan, di pihak lain membongkar metafisika dengan mengubah batas-batasnya secara konseptual.

Sasaran dari dekonstruksi sendiri ialah memperlihatkan sejauh mana seorang pengarang mempergunakan pola-pola bahasa dan pemikiran guna memberi bentuk pada suatu pandangan tertentu. Dekonstruksi berarti penelitian mengenai intertekstualitas, mencari bekas-bekas teks lain. seorang kritikus yang mengikuti dekonstruksi menguraikan struktur-struktur retorik yang dipakai, mencari pengaruh-pengaruh dari teks-teks yang pernah ada, meneliti etimologi kata-kata yang digunakan, kemudian berusaha menyusun teks baru dari teks yang dibongkar itu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan dari metode dekonstruksi adalah menunjukkan ketidakberhasilan upaya kehadiran kebenaran absolut, dan ingin menelanjangi agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan dan ketimpangan di balik teks-teks.

d. Kajian Gizi dalam Perspektif Dekonstruksi

Dalam kajian gizi, dekonstruksi mengajak kita untuk melihat lebih dalam tentang bagaimana definisi kebutuhan gizi seringkali dipengaruhi oleh ideologi tertentu yang datang dari dominasi pasar global dan kebijakan yang mendukung pola makan berbasis industri. Hal ini tampak jelas dalam fenomena gizi buruk yang dialami oleh banyak negara berkembang, yang tidak hanya disebabkan oleh kekurangan makanan, tetapi juga karena ketidakmampuan masyarakat untuk mengakses atau memilih makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi mereka. Pendekatan dekonstruksi menyoroti bagaimana kebijakan gizi sering kali dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi global, seperti industri makanan dan farmasi, yang membentuk definisi tentang apa yang dianggap "gizi seimbang" atau "kebutuhan gizi yang memadai" (Lang & Heasman, 2015).

Derrida juga menekankan bahwa bahasa dan wacana memainkan peran sentral dalam pembentukan makna. Dalam konteks gizi, narasi kesehatan sering kali dibangun berdasarkan klaim ilmiah yang bersifat objektif dan universal, padahal klaim-klaim tersebut sering kali mengabaikan konteks sosial dan budaya tempat makanan tersebut dikonsumsi. Misalnya, diet rendah lemak atau rendah karbohidrat sering kali dipromosikan sebagai solusi gizi yang lebih baik, meskipun pola makan ini mungkin tidak sesuai dengan pola makan tradisional atau kebiasaan gizi masyarakat di negara berkembang. Dekonstruksi mendorong kita untuk bertanya

apakah standar internasional ini benar-benar berlaku untuk semua kelompok masyarakat ataukah hanya mencerminkan pandangan kelompok tertentu yang mendominasi wacana kesehatan global (Featherstone, 1991).

Lebih lanjut, dekonstruksi memberikan perspektif baru dalam memahami ketidakadilan sosial dalam akses terhadap gizi. Banyak masyarakat di negara berkembang yang terpaksa mengonsumsi makanan yang kurang bergizi karena terbatasnya akses terhadap sumber daya ekonomi dan pendidikan gizi yang memadai. Dalam hal ini, dekonstruksi menggugah kita untuk melihat bagaimana struktur kekuasaan dalam masyarakat global memperburuk kesenjangan akses terhadap pangan bergizi dan bagaimana ini dapat merugikan kelompok sosial tertentu. Pendekatan ini memaksa kita untuk mempertanyakan bagaimana sistem global yang ada justru menciptakan dan memperkuat ketimpangan dalam distribusi sumber daya pangan (Goodman & DuPuis, 2002).

Dengan demikian, kajian gizi yang mengadopsi perspektif dekonstruksi membuka ruang untuk memahami bahwa konsep gizi dan kesehatan adalah konstruksi sosial yang dibentuk oleh banyak faktor, termasuk ideologi politik, ekonomi, dan budaya. Perspektif ini tidak hanya menantang cara-cara tradisional dalam memahami gizi, tetapi juga memberikan cara untuk memperjuangkan sistem pangan yang lebih adil dan berkelanjutan, yang memperhitungkan kebutuhan dan pengetahuan lokal yang telah berkembang selama berabad-abad (Derrida, 1982).

Akhirnya, pendekatan dekonstruksi dalam kajian gizi memungkinkan adanya revisi terhadap kebijakan dan intervensi gizi yang selama ini sering kali didasarkan pada satu ukuran tunggal yang mengabaikan pluralitas pengetahuan dan praktik pangan di berbagai belahan dunia. Dengan membuka peluang bagi dialog antara ilmu pengetahuan modern dan pengetahuan tradisional, dekonstruksi dapat memperkaya pendekatan kita dalam merancang kebijakan pangan dan gizi yang lebih inklusif dan berdaya guna bagi masyarakat secara keseluruhan (Lang & Heasman, 2015).

3. METODE PENELITIAN

Hakekat dekonstruksi adalah penerapan pola analisis teks yang dikehendaki oleh peneliti dan menjaga teks agar tetap bermakna polisemi. Di dalam penafsirannya selalu terjadi proses membedakan dan menanggukhan (*difference*). Istilah *difference* ini diungkapkan pertama oleh Derrida untuk menyatakan ciri tanda yang terpecah. Di sini dipilih unit wacana yang mampu menimbulkan kebuntuan makna atau satu figur yang

menimbulkan satu kesulitan untuk dijabarkan. Bagian ini disebut titik aphoria (Norris, 1982:49). Titik aphoria selanjutnya akan menimbulkan alusi. Ketika ditemukan sebuah inti wacana yang mengalami kebuntuan maka akan timbul asosiasi dengan teks lain atau peristiwa yang senada dengan yang dihadapi. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mempertentangkan atau menyejajarkan dengan unit wacana yang dihadapi. Penyejajaran atau pertentangan bisa dihubungkan dengan unit wacana lain di dalam teks yang sama (retrospektif) atau bisa dengan melacaknya di luar obyek (prospektif). Jadi cara ini seperti bermain bebas (*free play*).

Dekonstruksi sangat percaya kepada teks. Teks mempunyai otonomi yang luar biasa, segalanya hanya dimungkinkan oleh teks (Junus, 1985:98). Lebih lanjut Umar Junus mengatakan bahwa sebuah teks punya banyak kemungkinan makna sehingga teks sangat berbeda. Seorang pembaca tak akan mengkonkretkan satu makna saja, tetapi akan membiarkan segala kemungkinan makna hidup, sehingga teks itu ambigu. Dekonstruksi lebih menumpukan kepada unsur bahasa. Bahkan dapat dikatakan dekonstruksi bertolak dari unsur bahasa yang kecil untuk kemudian bergerak maju kepada keseluruhan teks. (1985:99).

Metode dekonstruksi yang dilakukan Derrida lebih dikenal dengan istilah dekonstruksi metaforik. Metafora di sini bukan dipahami sebagai suatu aspek dari fungsi ekspresif bahasa tapi sebagai suatu kondisi yang esensial tentang tuturan (Sarup, 2003:77-79). Metafora mewakili salah satu cara dari penyusunan wacana dan secara kuat mempengaruhi pemahaman teks berbagai hal. Dekonstruksi dilakukan terhadap teks metaforis yang disusun oleh penulis. Dekonstruksi bisa terjadi pada teks itu sendiri atau sebaliknya kita yang mendekonstruksi sebuah teks.

Kata-kata yang dipakai dalam bahasa karya sastra bersifat denotatif sekaligus konotatif. Pengalaman batin bisa muncul dari asosiasi pikiran dengan arti kata-kata, tetapi sering juga lewat bunyi kata. Pertalian pikiran yang timbul dari kata bisa melayang, meledak, suci, murni, hitam, legam dan seterusnya. Hal ini bukan hanya terjadi dari katanya tetapi bisa juga dari bunyi katanya. Kesadaran akan adanya asosiasi itu melahirkan kecenderungan kepada simbolisme

Sebagai langkah dalam menyikapi karya sastra melalui dekonstruksi Derrida pun kemudian menggunakan istilah “trace” sebagai konsep dalam menelusuri makna. Trace (jejak) bersifat misterius dan tidak terungkap, muncul sebagai kekuatan dan pembentuk tulisan, menembus dan memberi energi pada aktivitasnya yang menyeluruh. Hal ini berarti bahwa makna akan bergerak, harus dilacak terus menerus dan meloncat-loncat.

Pengarang di dalam mengemukakan perasaannya sering tidak secara langsung. Kadang-kadang lewat peristiwa-peristiwa maupun simbol-simbol. Di sinilah letak pentingnya pengalaman dan pengetahuan pembaca untuk bisa menangkap pesan tersebut. Bekal pengetahuan yang Jausz disebut sebagai horizon harapan ini sangat penting dalam upaya mencari jejak (trace) sebagai metode pemaknaan dekonstruksi. Dengan bekal itu pembaca akan bisa mengisi tempat kosong dalam teks, karena memang sifat karya sastra itu multiinterpretable (Pradopo, 1985:185). Inilah penggambaran dari metode penelitian dekonstruksi tersebut

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori dekonstruksi pada mulanya dimaknai sebagai cara atau metode membaca teks. Dekonstruksi berfungsi dengan cara masuk ke dalam analisis berkelanjutan, yang terus berlangsung, terhadap teks-teks tertentu. Ia berkomitmen pada analisis habishabisan terhadap makna literal teks, dan juga untuk menemukan problem-problem internal di dalam makna tersebut, yang mungkin bisa mengarahkan ke makna makna alternatif, di pojok-pojok teks (termasuk catatan kaki) yang diabaikan.

Dekonstruksi menyatakan bahwa di dalam setiap teks terdapat titik-titik ekuivokasi (pengelakan) dan kemampuan untuk tidak memutuskan (undecidability), yang mengkhianati setiap stabilitas makna yang mungkin dimaksudkan oleh si pengarang dalam teks yang ditulisnya.

Proses penulisan selalu mengungkapkan hal yang diredam, menutupi hal yang diungkapkan, dan secara lebih umum menerobos oposisi-oposisi yang dipikirkan untuk kesinambungannya. Inilah sebabnya mengapa “filsafat” Derrida begitu berlandaskan pada teks dan mengapa term-term kuncinya selalu berubah, karena selalu tergantung pada siapa atau apa yang ia cari untuk didekonstruksi, sehingga titik penekalan selalu dilokasikan di tempat yang berbeda.

Ini juga memastikan bahwa setiap upaya untuk menjelaskan apa itu dekonstruksi harus dilakukan dengan hati-hati. Ada suatu paradoks dalam upaya membatasi atau mengurung dekonstruksi pada satu maksud menyeluruh tertentu, mengingat dekonstruksi justru berlandaskan pada hasrat untuk mengekspos kita terhadap keseluruhan yang lain (tout autre), dan untuk membuka diri terhadap berbagai kemungkinan-kemungkinan alternatif.

Penjelasan ini berisiko membuat kita semakin sulit memahami pemikiran Derrida. Adanya perbedaan yang lebar dan diakui meluas, antara karya-karya awal dan karya-

karya terakhir Derrida, juga menjadi contoh yang jelas bagi kesulitan yang akan muncul, jika kita menyatakan bahwa “dekonstruksi mengatakan ini” atau “dekonstruksi melarang itu”.

Namun, ada ciri tertentu dari dekonstruksi yang bisa kita lihat. Misalnya, keseluruhan upaya Derrida dilandaskan pada keyakinannya tentang adanya dualisme, yang hadir dan tidak bisa dicabut lagi pada berbagai pemikiran filsafat Barat.

Kekhasan cara baca dekonstruktif, yang dalam proses selanjutnya membuatnya sangat bermuatan filosofi, adalah bahwa unsur-unsur yang dilacaknya untuk kemudian dibongkar bukanlah sekedar inkonsistensi logis, argumen yang lemah, atau premis tidak akurat yang terdapat dalam teks, sebagaimana yang biasanya dilakukan pemikiran modernisme. Melainkan, unsur yang secara filosofis menjadi penentu atau unsur yang memungkinkan teks tersebut menjadi filosofis. Singkatnya, kemungkinan filsafat itu sendirilah yang dipersoalkan.

Filsafat yang pada dasarnya adalah tulisan, ingin melepaskan statusnya sebagai tulisan, dan keluar dari kerangka fisik kebahasaan yang digunakannya. Bahasa ingin digunakan sebagai sarana transparan untuk menghadirkan makna dan kebenaran rill yang ekstralinguistik, atau dalam istilah kita tadi, kebenaran absolut, kebenaran yang betul-betul benar.

Sistematika penerapan dekonstruksi dalam berhadapan dengan teks, adalah: Pertama, mengidentifikasi hirarki oposisional dalam teks, dimana biasanya terlihat peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis dan mana yang tidak. Kedua, oposisi-oposisi itu dibalik dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara yang saling bertentangan atau privilesenya dibalik. Ketiga, memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisional lama.

Dengan langkah-langkah semacam ini, pembaca dekonstruksi berbeda dari pembacaan biasa. Pembacaan dekonstruksi berbeda dari pembacaan biasa. Pembacaan biasa selalu mencari makna yang lebih benar, yang teks itu sendiri barangkali tidak pernah memuatnya. Sedangkan pembacaan dekonstruktif ingin mencari ketidakutuhan atau kegagalan setiap upaya teks menutup diri dengan makna atau kebenaran tunggal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam kajian budaya, dekonstruksi Derrida memberi pengaruh penting. Berkat dekonstruksi Derrida, makna kini tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang mutlak, tunggal, universal, dan stabil, tetapi makna selalu berubah. Klaim-klaim kebenaran absolut, kebenaran universal, dan kebenaran tunggal, yang biasa mewarnai gaya pemikiran filsafat sebelumnya, semakin digugat, dipertanyakan, dan tidak lagi bisa diterima. Pada kesimpulannya bahwa dekonstruksi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengenali bahwa pandangan orang lain terhadap suatu topik dan pandangan mungkin memiliki pengertian yang berbeda dari kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fayyadl, M. (2011). *Derrida*. Yogyakarta: LKiS.
- Bertens, K. (1996). *Filsafat Barat Abad XX Jilid II: Prancis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Counihan, C., & Van Esterik, P. (Eds.). (2012). *Food and culture: A reader* (3rd ed.). Routledge.
- Derrida, J. (1976). *Of grammatology* (G. C. Spivak, Trans.). Johns Hopkins University Press.
- Derrida, J. (1978). *Writing and difference* (A. Bass, Trans.). University of Chicago Press.
- Derrida, J. (1982). *Margins of philosophy* (A. Bass, Trans.). University of Chicago Press.
- Derrida, J. (2002). *Dekonstruksi spiritual: Merayakan ragam wajah spiritual*. Yogyakarta: LKiS.
- Featherstone, M. (1991). *Consumer culture and postmodernism*. London: Sage.
- Goodman, D., & DuPuis, E. M. (2002). Knowing food and growing food: Beyond the production–consumption debate in the sociology of agriculture. *Sociologia Ruralis*, 42(1), 5–22. <https://doi.org/10.1111/1467-9523.00200>
- Goodman, D., & Redclift, M. (1991). *Refashioning nature: Food, ecology and culture*. Routledge.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Heldke, L. (2003). *Exotic appetites: Ruminations of a food adventurer*. Routledge.
- Lang, T., & Heasman, M. (2015). *Food wars: The global battle for mouths, minds and markets* (2nd ed.). Routledge.
- Lubis, A. Y. (2006). *Dekonstruksi epistemologi modern: Dari posmodernisme, teori kritis, poskolonialisme, hingga cultural studies*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
- Novero, C. (2010). *Antidiets of the avant-garde: From futurist cooking to eat art*. University of Minnesota Press.
- Pradopo, R. D. (1985). *Bahasa puisi penyair lama sastra Indonesia modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Probyn, E. (2000). *Carnal appetites: FoodSexIdentities*. Routledge.
- Sarup, M. (2003). *Post-structuralism and postmodernism: Sebuah pengantar* (Terj.). Jakarta: Jendela.
- Satrio, A. (2008, December 24). *Dekonstruksi Derrida dan pengaruhnya pada kajian budaya* [Makalah Program S3 Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia]. Academia.edu.
https://www.academia.edu/4929364/Dekonstruksi_Derrida_dan_Pengaruhnya_Pada_Kajian_Budaya
- Umar Junus. (1985). *Resepsi sastra: Sebuah pengantar*. Jakarta: Gramedia.